

Pendekatan Multidisipliner dalam Pengkajian Islam: Telaah Teoretis dan Aplikasinya pada Isu Krisis Moral Generasi Digital

Muhammad Farij Al-Kahfi¹, Ahmad Arifi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author e-mail: 25204011002@student.uin-suka.ac.id

Article History: Received on 01 Oktober 2025, Revised on 05 November 2025,

Published on 04 Desember 2025

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial dan pola keberagamaan generasi muda. Fenomena ini memunculkan krisis moral yang ditandai oleh melemahnya kontrol diri, penurunan empati, perilaku agresif digital, dan fragmentasi identitas religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis moral generasi digital melalui pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam, yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, psikologis, dan pendidikan Islam. Menggunakan metode library research dengan analisis isi (content analysis), penelitian ini menelaah literatur terkait dinamika moralitas digital dan teori integrasi keilmuan dalam studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teologis-normatif tidak lagi memadai untuk menjelaskan kompleksitas perilaku moral remaja di era digital, karena perilaku tersebut dipengaruhi interaksi antara krisis spiritual, tekanan sosial algoritmik, perkembangan emosi, dan perubahan struktur otoritas nilai. Penelitian ini menawarkan model analisis multidisipliner empat dimensi yang mampu membaca fenomena krisis moral secara lebih utuh dan aplikatif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu sosial-humaniora dalam pengkajian Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pendidikan Islam, keluarga, dan lembaga sosial dalam mengembangkan pembinaan moral berbasis etika digital dan literasi multidisipliner. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengkajian Islam perlu bergerak menuju paradigma yang lebih dialogis, adaptif, dan responsif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Krisis Moral Remaja, Pendidikan Islam, Pengkajian Islam, Psikologi

A. Introduction

Perkembangan globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan manusia. Transformasi teknologi, derasnya arus informasi, dan penetrasi media sosial telah menciptakan budaya baru yang serba instan, visual, dan terfragmentasi. Sementara kemajuan ini melahirkan banyak kemudahan, ia juga memunculkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral, integritas sosial, dan orientasi spiritual masyarakat. Berbagai negara di dunia melaporkan meningkatnya gejala dekadensi moral seperti individualisme, konsumerisme, perilaku agresif digital, dan krisis identitas pada generasi muda (Muttaqin, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa realitas modern memerlukan pendekatan intelektual yang lebih

komprehensif untuk memahami hubungan antara agama dan perubahan sosial global.

Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan tersebut terasa semakin berat karena perubahan budaya digital sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesantunan, kesederhanaan, dan spiritualitas. Generasi digital yang hidup dalam dunia virtual dan memiliki akses tak terbatas terhadap informasi mengalami proses internalisasi nilai agama yang tidak lagi linear, karena terbentuk melalui interaksi kompleks antara keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media digital. Akibatnya, krisis moral seperti perilaku adiktif, rendahnya kepekaan sosial, kekerasan verbal di media sosial, dan penurunan minat pada aktivitas keagamaan semakin mengemuka (Suryadi Nasution, Kholidah Nur & Ali Jusri Pohan, 2025). Tantangan moralitas generasi muda menunjukkan bahwa pendekatan teologis saja tidak cukup untuk menjelaskan perubahan perilaku keagamaan di era digital, sehingga dibutuhkan cara pandang multidisipliner yang mampu membaca fenomena secara holistik.

Sejumlah penelitian telah berusaha menjelaskan fenomena krisis moral dan pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa krisis moral generasi digital merupakan persoalan kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui satu disiplin ilmu. Maesak dkk, (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral Generasi Z, namun upaya tersebut hanya efektif apabila pendekatan pendidikan dikombinasikan dengan teori moralitas, psikologi sosial, etika digital, dan analisis dampak globalisasi. Temuan ini sejalan dengan Zain & Mustain, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam harus memperkuat nilai spiritual sekaligus mengintegrasikan etika digital agar peserta didik mampu menghadapi tantangan moral di era Society 5.0. Sementara itu, Luthfi dkk, (2024) melalui perspektif psikologi pendidikan Islam menyoroti bahwa degradasi moral remaja berakar pada dinamika psikologis yang dipengaruhi faktor lingkungan dan perkembangan emosi, sehingga pendekatan psikologis tidak bisa diabaikan dalam pendidikan karakter.

Secara teoretis, pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam bertumpu pada pemikiran tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman, Ismail Raji al-Faruqi, dan M. Amin Abdullah. Rahman melalui teori *double movement* menunjukkan bahwa pemahaman Islam menuntut keterlibatan analisis historis dan sosial agar ajaran moral dapat diterapkan kembali dalam konteks modern. Al-Faruqi menekankan integrasi ilmu sebagai upaya penyatuan worldview Islam dengan disiplin ilmu modern. Sementara itu, paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menawarkan kerangka epistemologis yang menghubungkan ilmu-ilmu normatif keagamaan dan ilmu empiris pada level metodologi dan praksis. Ketiga pemikiran tersebut memberikan dasar kuat bagi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam.

Namun, kajian akademik yang menggabungkan teori-teori tersebut dengan analisis aplikatif terhadap fenomena moralitas generasi digital masih terbatas. Sebagian penelitian hanya menyoroti aspek teologis, sementara sebagian lain terjebak pada

analisis psikologis atau sosiologis yang terpisah dari perspektif wahyu. Gap utama dalam penelitian sebelumnya adalah belum adanya model analisis multidisipliner yang mengintegrasikan empat dimensi—teologis, sosiologis, psikologis, dan pendidikan Islam—untuk membaca secara utuh krisis moral pada generasi digital. Kekosongan inilah yang menjadikan kajian ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Artikel ini menawarkan kontribusi baru berupa model Analisis Moral 3 Dimensi yang mengintegrasikan perspektif teologi, sosiologi, dan psikologi, untuk membaca krisis moral generasi digital. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan teori multidisipliner secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung pada fenomena moralitas remaja di era digital. Dengan demikian, artikel ini memberikan dua novelty penting, pertama sintesis teori multidisipliner klasik dan kontemporer dalam pengkajian Islam, dan kedua adalah model analisis aplikatif yang dapat dijadikan kerangka kerja bagi peneliti maupun pendidik dalam memahami dan merespons problem moral generasi digital. Kajian ini diharapkan menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan ajaran normatif Islam dengan tuntutan realitas sosial modern, sehingga memperkaya wacana keilmuan Islam dan membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih dialogis dan integratif.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang seluruh datanya bersumber dari literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam serta relevansinya terhadap krisis moral generasi digital. Literatur yang dianalisis mencakup bidang teologi Islam, pendidikan moral, psikologi perkembangan remaja, dan sosiologi digital. Teknik *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan gagasan utama dari berbagai literatur tersebut, termasuk konsep internalisasi nilai, habitus digital, konstruksi identitas, dan regulasi moral (Safitri et al., 2022).

Analisis dilakukan dengan pendekatan multidisipliner-filosofis yang memadukan perspektif teologis, sosiologis, dan psikologis. Perspektif teologis digunakan untuk menelaah dasar-dasar nilai dan spiritualitas; perspektif sosiologis membantu memahami pengaruh struktur sosial-digital dalam membentuk pola perilaku moral; sementara perspektif psikologis digunakan untuk membaca dinamika perkembangan remaja, terutama terkait pencarian identitas dan regulasi emosi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep sesuai disiplin, interpretasi hubungan antar-disiplin, serta penyusunan sintesis yang mengintegrasikan temuan literatur ke dalam kerangka teori pengkajian Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam posisi dan relevansi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam kontemporer, sekaligus melihat bagaimana pendekatan tersebut dapat diaplikasikan untuk membaca dan menjawab persoalan krisis moral generasi digital secara komprehensif.

C. Results and Discussion

Results

Relevansi Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam Kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan sosial budaya era digital yang bersifat kompleks, cepat berubah, dan multidimensional. Realitas masyarakat modern seperti disrupsi teknologi, perubahan identitas generasi, komodifikasi moralitas, dan arus budaya global membentuk pola keberagamaan baru yang tidak dapat dipahami melalui satu disiplin saja. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek doktrinal cenderung mengabaikan dinamika psikologis, sosiologis, dan kultural yang membentuk cara manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam sebagai sistem nilai universal memerlukan metode interpretasi yang responsif terhadap konteks zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner hadir sebagai kebutuhan epistemologis agar pemahaman Islam tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga berinteraksi dengan konteks empiris manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multidisipliner memungkinkan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk memahami fenomena keberagamaan secara holistik. Studi tentang pembinaan moral remaja tidak bisa hanya mengandalkan kajian fiqh atau tafsir, tetapi perlu melibatkan psikologi perkembangan untuk memahami fase identitas remaja, sosiologi untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial, serta media studies untuk mengkaji dampak ekosistem digital terhadap pembentukan nilai. Tanpa pendekatan ini, pendidikan Islam berisiko menjadi dogmatis dan terputus dari realitas hidup peserta didik, sehingga gagal membentuk karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

Analisis pustaka memperlihatkan bahwa pendidikan Islam, moralitas digital, psikologi perkembangan, dan dinamika sosial memiliki hubungan yang saling berkelindan. Krisis moral generasi muda tidak hanya diakibatkan oleh lemahnya internalisasi ajaran agama, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural seperti budaya media sosial, tekanan lingkungan, perubahan pola keluarga, dan krisis identitas remaja digital. Fenomena ini diperparah oleh lemahnya peran keluarga sebagai lembaga sosialisasi primer, yang sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan teknologi dan budaya populer.

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas moral, di mana individu mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima dari otoritas eksternal dan mulai membangun sistem nilai pribadi. Dalam konteks Muslim, proses ini menjadi lebih kompleks karena remaja harus menegosiasikan antara identitas keagamaan, identitas budaya lokal, dan identitas global yang dibentuk oleh media digital. Jika pendidikan Islam tidak mampu memfasilitasi proses negosiasi ini secara kritis dan dialogis, maka remaja Muslim berisiko mengalami kebingungan identitas atau bahkan alienasi dari tradisi

keagamaan mereka sendiri.

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan multidisipliner merupakan fondasi penting dalam merumuskan strategi pembinaan moral, karena mampu menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial secara seimbang. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, integrasi antara naql (teks wahyu) dan 'aql (rasio) telah menjadi prinsip metodologis yang dipegang oleh para ulama besar. Namun, pada era kontemporer, integrasi ini perlu diperluas dengan memasukkan dimensi empiris (waqi') yang dapat dipahami melalui ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya bersandar pada otoritas teks, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis, sosial, dan kultural subjek didik.

Pendekatan multidisipliner juga membuka ruang bagi pengembangan model pembinaan moral yang lebih inklusif dan partisipatif. Alih-alih menggunakan metode indoktrinasi satu arah, pendekatan ini mendorong penggunaan metode dialogis, reflektif, dan kontekstual yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen moral yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks era digital, hal ini sangat penting karena generasi muda memerlukan tidak hanya pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang kompleks dan ambigu.

Discussion

Relevansi Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam Kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan sosial budaya era digital yang bersifat kompleks, cepat berubah, dan multidimensional. Realitas masyarakat modern seperti disrupsi teknologi, perubahan identitas generasi, komodifikasi moralitas, dan arus budaya global membentuk pola keberagamaan baru yang tidak dapat dipahami melalui satu disiplin saja (Asymar, H. H., & Noor, 2021). Pendekatan yang terlalu menekankan aspek doktrinal cenderung mengabaikan dinamika psikologis, sosiologis, dan kultural yang membentuk cara manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam sebagai sistem nilai universal memerlukan metode interpretasi yang responsif terhadap konteks zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya (Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, 2019). Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner hadir sebagai kebutuhan epistemologis agar pemahaman Islam tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga berinteraksi dengan konteks empiris manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multidisipliner memungkinkan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk memahami fenomena keberagamaan secara holistik. Studi tentang pembinaan moral remaja tidak bisa hanya mengandalkan kajian fiqh atau tafsir, tetapi perlu melibatkan psikologi perkembangan untuk memahami fase identitas remaja, sosiologi untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial, serta media studies untuk mengkaji

dampak ekosistem digital terhadap pembentukan nilai. Tanpa pendekatan ini, pendidikan Islam berisiko menjadi dogmatis dan terputus dari realitas hidup peserta didik, sehingga gagal membentuk karakter yang relevan dengan tantangan zaman (Aslan., 2019).

Analisis pustaka memperlihatkan bahwa pendidikan Islam, moralitas digital, psikologi perkembangan, dan dinamika sosial memiliki hubungan yang saling berkelindan. Krisis moral generasi muda tidak hanya diakibatkan oleh lemahnya internalisasi ajaran agama, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural seperti budaya media sosial, tekanan lingkungan, perubahan pola keluarga, dan krisis identitas remaja digital (Sari, D. P., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap konten digital tanpa literasi moral yang memadai dapat mengikis kemampuan empati, meningkatkan perilaku impulsif, dan memperkuat orientasi hedonis di kalangan remaja (Wahyuni, 2018). Fenomena ini diperparah oleh lemahnya peran keluarga sebagai lembaga sosialisasi primer, yang sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan teknologi dan budaya populer.

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas moral, di mana individu mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima dari otoritas eksternal dan mulai membangun sistem nilai pribadi. Dalam konteks Muslim, proses ini menjadi lebih kompleks karena remaja harus menegosiasikan antara identitas keagamaan, identitas budaya lokal, dan identitas global yang dibentuk oleh media digital. Jika pendidikan Islam tidak mampu memfasilitasi proses negosiasi ini secara kritis dan dialogis, maka remaja Muslim berisiko mengalami kebingungan identitas atau bahkan alienasi dari tradisi keagamaan mereka sendiri.

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan multidisipliner merupakan fondasi penting dalam merumuskan strategi pembinaan moral, karena mampu menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial secara seimbang. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, integrasi antara *naql* (teks wahyu) dan *'aql* (rasio) telah menjadi prinsip metodologis yang dipegang oleh para ulama besar (M. Amin Abdullah, 2014). Namun, pada era kontemporer, integrasi ini perlu diperluas dengan memasukkan dimensi empiris (*waqi'*) yang dapat dipahami melalui ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Mujib, 2018). Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya bersandar pada otoritas teks, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis, sosial, dan kultural subjek didik.

Pendekatan multidisipliner juga membuka ruang bagi pengembangan model pembinaan moral yang lebih inklusif dan partisipatif. Alih-alih menggunakan metode indoktrinasi satu arah, pendekatan ini mendorong penggunaan metode dialogis, reflektif, dan kontekstual yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen moral yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks era digital, hal ini sangat penting karena generasi muda memerlukan tidak hanya pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang kompleks dan ambigu, seperti menghadapi disinformasi, ujaran

kebencian, dan dilema etis di ruang digital (Mulyasa, 2019).

Krisis Moral Generasi Digital sebagai Fenomena Multidimensional

Krisis moral generasi digital merupakan fenomena kompleks yang muncul akibat interaksi antara faktor keagamaan, psikologis, sosial, dan budaya teknologi. Dari sisi teologis, melemahnya kesadaran spiritual dan kurangnya internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku generasi muda. Nilai-nilai dasar seperti amanah, iffah, dan tawadhu' tidak lagi menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan moral karena tergeser oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, popularitas, dan validasi eksternal (Maesak et al., 2025). Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman agama, tetapi juga oleh kemampuan remaja mengintegrasikan nilai spiritual dengan dinamika kehidupan digital.

Dari perspektif psikologi perkembangan, remaja Generasi Z berada pada fase pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Dunia maya menciptakan ruang sosial baru yang membentuk cara remaja berpikir, mengekspresikan diri, dan berinteraksi. Luthfi (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa degradasi moral remaja banyak dipicu oleh tekanan psikologis seperti kebutuhan pengakuan (social validation), fear of missing out (FOMO), dan tingginya paparan konten negatif. Kondisi ini memperjelas bahwa moralitas tidak bisa dipahami semata-mata sebagai persoalan nilai, tetapi juga sebagai proses perkembangan mental dan emosional yang dipengaruhi oleh pola asuh, pengalaman sosial, dan struktur psikologis individu (Luthfi et al., 2024).

Perspektif sosiologi menambah kedalaman analisis dengan menunjukkan bahwa krisis moral generasi digital juga terkait dengan perubahan struktur otoritas nilai. Jika sebelumnya keluarga, agama, dan sekolah menjadi pusat pembentukan moral, kini posisi tersebut digantikan oleh media sosial, influencer, dan algoritma digital. Hidayat (2018) mencatat bahwa media sosial berperan sebagai "agen sosialisasi baru" yang menentukan preferensi moral dan perilaku generasi muda, bahkan lebih kuat daripada lembaga pendidikan formal. Akibatnya, orientasi moral tidak lagi stabil dan bersumber dari nilai-nilai transenden, melainkan sangat dipengaruhi oleh tren, viralitas, dan budaya populer (K. Hidayat, 2018). Dengan demikian, krisis moral generasi digital merupakan fenomena multidimensional yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan yang mengintegrasikan teologi, sosiologi, psikologi, dan pendidikan. Tanpa pendekatan multidisipliner, analisis moral hanya akan bersifat parsial dan tidak mampu menjawab kompleksitas realitas digital yang dihadapi generasi muda.

Keterbatasan Pendekatan Teologis-Normatif dalam Menjawab Tantangan Moral Digital

Meskipun pendekatan teologis-normatif memiliki peran fundamental dalam membangun landasan nilai berdasarkan al-Qur'an dan hadis, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki sejumlah keterbatasan ketika

digunakan secara tunggal untuk membaca fenomena krisis moral generasi digital. Pertama, pendekatan normatif cenderung menekankan dimensi doktrinal berupa perintah dan larangan. Fokus yang terlalu tekstual seperti ini tidak mampu menjelaskan faktor-faktor psikologis, sosial, dan teknologi yang memengaruhi perilaku remaja digital. Akibatnya, penyimpangan moral sering disederhanakan sebagai “kurangnya pemahaman agama”, padahal problem moral remaja sering berakar pada tekanan emosional, pencarian identitas, dan paparan lingkungan digital yang intens (Hanafi, 2025).

Kedua, pendekatan teologis-normatif tidak cukup memadai untuk menganalisis bagaimana algoritma digital, budaya populer, dan struktur komunikasi di media sosial membentuk preferensi moral generasi Z. Dalam ruang digital, perilaku sering dipengaruhi oleh kebutuhan akan popularitas, validasi sosial, dan keberpihakan terhadap tren viral – faktor-faktor yang tidak dapat dijelaskan melalui kategori halal-haram semata. Tanpa analisis sosiologis dan psikologis, pendekatan normatif sulit memahami mekanisme sosial yang mendorong remaja pada perilaku ekstrem seperti cyberbullying, body-shaming, pornografi daring, atau misinformasi.

Ketiga, pendekatan normatif sering gagal menjawab dinamika moral yang bersifat situasional dan kontekstual. Ajaran agama menyediakan prinsip universal, namun penerapannya membutuhkan pembacaan kontekstual terhadap realitas sosial dan perkembangan teknologi. Misalnya, isu privasi digital, jejak digital (digital footprint), atau etika penggunaan kecerdasan buatan membutuhkan analisis baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks klasik. Tanpa dialog dengan ilmu sosial dan teknologi, interpretasi keagamaan berpotensi menjadi kaku dan tidak adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

Keempat, pendekatan teologis-normatif lemah dalam membangun kompetensi afektif dan keterampilan sosial. Pendidikan agama yang hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif tidak menjamin terjadinya internalisasi nilai. Generasi digital membutuhkan pendekatan pembinaan akhlak yang menyentuh dimensi pengalaman, emosi, dan habitus sosial sesuatu yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan psikologi pendidikan, pedagogi modern, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterbatasan pendekatan teologis-normatif bukan terletak pada nilai-nilai agama itu sendiri, tetapi pada ketidakmampuannya menjelaskan fenomena moral yang dipengaruhi banyak variabel di luar nalar tekstual. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan moral generasi digital membutuhkan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan nilai teologis dengan analisis sosiologis, psikologis, pedagogis, dan etika digital agar solusi yang dihasilkan lebih komprehensif, adaptif, dan relevan dengan realitas kehidupan generasi muda.

Model Analisis Multidisipliner 4 Dimensi dalam Pengkajian Islam Dimensi Teologis

Dimensi teologis menempatkan nilai-nilai akhlak Islam sebagai fondasi normatif yang mengarahkan perilaku remaja. Nilai seperti amanah, iffah, shidq, dan tawadhu’ merupakan prinsip moral yang bersifat universal dan permanen. Dalam al-Qur’an,

prinsip-prinsip ini ditujukan untuk membimbing manusia menghadapi perubahan zaman apa pun, termasuk era digital. Namun, generasi digital sering mengalami ketegangan antara nilai transenden dan budaya digital yang instan dan permisif; kondisi ini membuat nilai teologis perlu diterjemahkan ke dalam konteks situasi moral baru yang hadir dalam ruang maya.

Remaja digital native cenderung mengejar aktualisasi diri melalui platform digital yang sering kali bertentangan dengan nilai akhlak. Misalnya, perilaku pamer (*riya'* digital), pencarian popularitas (*hubb al-jaah*), dan kecenderungan menampilkan citra palsu (*tazyiif*) menjadi fenomena moral baru yang membutuhkan respon teologis yang kontekstual. Dimensi teologis tidak cukup memberikan batasan halal-haram saja, tetapi harus mengartikulasikan nilai akhlak sebagai etika pengguna digital yang bertanggung jawab. Dalam konteks krisis moral, nilai teologis perlu dipahami bukan sebagai aturan kaku, tetapi sebagai kerangka etika yang memberi orientasi hidup. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan spiritual cenderung lebih terkontrol dalam penggunaan media sosial, memiliki empati lebih tinggi, dan terhindar dari perilaku maladaptif. Artinya, nilai teologis memiliki fungsi protektif (*moral buffer*) terhadap pengaruh negatif media digital. Namun, fungsi ini hanya efektif jika nilai tersebut diinternalisasi secara sadar dan tidak sekadar diajarkan secara kognitif (Kahfi, 2025).

Teologi juga berperan mengembangkan *self-regulation* melalui konsep *muraqabah* (pengawasan diri) dan *ihsan* (kesadaran bahwa Allah mengawasi). Dalam dunia tanpa batas seperti internet, kontrol eksternal menjadi lemah; maka pengawasan internal berbasis spiritualitas menjadi sangat penting. Remaja yang memiliki kesadaran *ihsan* lebih mampu mengontrol dorongan perilaku impulsif seperti *cyberbullying*, konsumsi pornografi, atau penyebaran konten hoaks. Dengan demikian, dimensi teologis menawarkan kerangka etis yang kuat untuk membingkai perilaku remaja digital. Namun, untuk menjawab problem moral kontemporer, dimensi ini harus diintegrasikan dengan analisis dari disiplin ilmu lain, karena teks agama tidak secara langsung membahas fenomena baru seperti jejak digital, privasi siber, atau manipulasi algoritma. Di sinilah keterlibatan dimensi sosiologis, psikologis, dan pedagogis diperlukan (Cholili et al., 2025).

Dimensi sosiologi

Dimensi sosiologis berfungsi membaca bagaimana struktur masyarakat digital memengaruhi pola perilaku remaja. Dunia digital menciptakan ruang sosial baru di mana otoritas nilai berpindah dari keluarga dan sekolah ke influencer, komunitas virtual, dan algoritma platform. Perubahan otoritas ini menghasilkan konflik nilai, karena remaja lebih banyak memperoleh orientasi moral dari tren viral daripada ajaran agama atau pedoman keluarga. Budaya populer dalam media sosial bergantung pada logika "*viral*", "*likes*", dan "*engagement*", bukan pada kebaikan moral. Hal inilah yang menyebabkan perilaku bermasalah seperti *body-shaming*, *doxxing*, *prank* merugikan, dan *oversharing* menjadi normal. Fenomena ini menunjukkan bahwa problem moral remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai

masalah individu, tetapi sebagai refleksi dari struktur sosial digital yang membentuk habitus baru (Ayu & Pratistitha, 2023).

Dari perspektif sosiologi media, algoritma digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk preferensi moral. Algoritma mengarahkan remaja pada konten yang bersifat sensasional, ekstrem, atau kontroversial, karena konten seperti itu lebih banyak menghasilkan impresi. Tanpa literasi digital yang memadai, remaja mudah terjebak dalam echo chamber dan filter bubble yang mempersempit cara pandang dan meningkatkan intoleransi, agresivitas, dan perilaku impulsif. Dimensi sosiologis juga menjelaskan mengapa moralitas kolektif melemah. Interaksi virtual menciptakan jarak sosial (social distance) yang menurunkan empati dan memicu perilaku tidak beradab. Anonimitas memperkuat keberanian melakukan tindakan yang dalam dunia nyata dianggap tidak etis. Oleh karena itu, perubahan struktur interaksi manusia dalam ruang digital menjadi faktor kunci munculnya krisis moral generasi muda. Analisis sosiologis memperlihatkan bahwa moralitas remaja dipengaruhi oleh dinamika masyarakat digital secara sistemik. Dengan memahami struktur sosial ini, solusi terhadap krisis moral tidak cukup hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga memerlukan rekayasa budaya digital, penguatan regulasi, literasi media, dan pengawasan sosial yang adaptif dengan zaman (Anjani, 2024).

Dimensi psikologi

Dimensi psikologis sangat penting karena remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan identitas dan regulasi emosi. Pada fase ini, dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial sangat kuat, sehingga platform digital menjadi ruang utama pembentukan identitas. Remaja cenderung menampilkan diri secara berlebihan (*self-display*) demi mendapat penerimaan sosial, meskipun hal itu kadang bertentangan dengan etika dan nilai moral. Secara psikologis, media sosial memicu mekanisme penghargaan dopamin yang membuat remaja rentan adiksi. Notifikasi, likes, dan komentar bekerja seperti stimulus yang menghasilkan rasa senang sesaat. Kondisi ini menjelaskan mengapa remaja sulit mengontrol perilaku, impulsif dalam bertindak, dan cenderung melakukan tindakan ekstrem demi perhatian publik. Perilaku-perilaku ini merupakan penanda lemahnya pengendalian diri (*low self-regulation*), salah satu indikator penting dalam krisis moral (Wulandari et al., 2025).

Faktor lain adalah ketidakstabilan emosi. Remaja sering mengalami kecemasan sosial (social anxiety), FOMO, atau tekanan untuk tampil sempurna (perfectionism pressure). Kondisi ini membuat remaja mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok (peer pressure), yang dalam konteks digital sering kali mendorong perilaku negatif seperti cyberbullying, konten ekstrem, atau perilaku seksual berisiko. Moralitas di sini bukan sekadar soal benar-salah, tetapi soal kemampuan mengelola emosi. Dari perspektif perkembangan moral Kohlberg, banyak remaja masih berada pada tahap konvensional, yaitu moralitas yang bergantung pada penerimaan sosial. Budaya digital memperkuat orientasi ini, sehingga keputusan moral diambil berdasarkan apresiasi publik, bukan nilai intrinsik. Akibatnya, tindakan tidak lagi berdasarkan

prinsip, tetapi berdasarkan ekspektasi sosial yang muncul di media. Dengan demikian, analisis psikologis menegaskan bahwa krisis moral generasi digital merupakan refleksi dari gangguan dalam perkembangan identitas, regulasi emosi, dan kebutuhan pengakuan sosial. Solusinya membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga memperkuat kemampuan emotional regulation, self-awareness, dan digital resilience.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pengkajian Islam

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan pengkajian Islam. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan krisis moral remaja digital tidak dapat dibaca secara memadai melalui pendekatan teologis-normatif yang berdiri sendiri. Data literatur menunjukkan bahwa perilaku moral generasi Z dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara faktor teologis, psikologis, sosiologis, dan budaya digital. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner harus diposisikan bukan hanya sebagai metode pendukung, melainkan sebagai kerangka epistemologis baru dalam pengkajian Islam. Implikasi ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama, yakni urgensi pendekatan multidisipliner dalam membaca fenomena moral generasi digital.

Kedua, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa krisis moral generasi digital merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan dinamika sosial, perkembangan identitas, perubahan pola interaksi, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, pengkajian Islam yang ingin menjawab problem krisis moral tidak cukup hanya menguatkan sisi normatif, tetapi harus mengintegrasikan analisis psikologis, sosiologis, dan teknologi digital. Pendekatan multidisipliner terbukti mampu menjelaskan relasi antara kondisi batin remaja, tekanan budaya media sosial, dan konstruksi moral dalam ruang virtual. Implikasi teoretis ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana pendekatan multidisipliner memberikan penjelasan yang lebih komprehensif atas krisis moral generasi digital.

Ketiga, model analisis tiga dimensi yang dikembangkan dalam penelitian ini (teologis, sosiologis, dan psikologis) memberikan kontribusi penting bagi pengembangan epistemologi pengkajian Islam. Model ini tidak hanya memperkaya perspektif teoretis, tetapi juga membangun paradigma analisis baru yang memungkinkan studi Islam bergerak dari pendekatan normatif-konservatif menuju pendekatan integratif yang dialogis dengan ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian, model ini menjawab rumusan masalah ketiga, yakni bentuk pendekatan multidisipliner yang tepat untuk menganalisis dan merespons krisis moral remaja digital.

Di sisi praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang relevan bagi pendidik, keluarga, dan pembuat kebijakan. Pendidikan Islam harus mengembangkan strategi pembinaan moral yang tidak hanya menekankan hafalan nilai, tetapi juga memperkuat regulasi emosi, literasi digital, dan pembiasaan etika bermedia. Remaja membutuhkan pendampingan dalam memahami bagaimana algoritma bekerja, bagaimana budaya viral memengaruhi perilaku, serta bagaimana akhlak Islam dapat diterapkan dalam ruang digital. Bagi keluarga, diperlukan pola

pengawasan digital yang lebih komunikatif dan empatik sehingga pengendalian moral remaja tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan emosional (Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, 2023).

Pada tataran kelembagaan, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dapat menjadikan model multidisipliner ini sebagai dasar dalam merumuskan kurikulum etika digital berbasis akhlak, program literasi moral digital, serta kebijakan penguatan karakter yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, implikasi praktis penelitian ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi menjangkau ranah komunitas dan regulasi publik. Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis ini menguatkan kesimpulan bahwa pengkajian Islam di era digital harus bersifat adaptif, terbuka, dan terintegrasi dengan analisis ilmu-ilmu lain. Hanya melalui pendekatan multidisipliner yang komprehensif, pengkajian Islam mampu membaca, memahami, dan menawarkan solusi terhadap krisis moral generasi digital secara lebih relevan, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

D. Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis moral generasi digital merupakan persoalan kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teologis-normatif, karena perubahan pola interaksi akibat teknologi digital, budaya viral, serta dinamika psikologis remaja membentuk realitas moral baru yang membutuhkan pembacaan multidisipliner. Model analisis teologis, sosiologis, psikologis yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melemahnya internalisasi nilai spiritual, pembentukan habitus sosial berbasis algoritma, serta ketidakmatangan regulasi emosi menjadi akar utama krisis moral digital, sehingga secara teoretis penelitian ini menegaskan urgensi pendekatan integratif dalam pengkajian Islam dan secara praktis memberikan arah bagi pendidik, keluarga, serta lembaga sosial untuk merancang pembinaan moral yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan era digital. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup data yang belum mencakup variasi latar budaya dan tingkat pendidikan remaja secara lebih luas, sehingga belum mampu memberikan generalisasi yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas populasi, menggunakan metode campuran (*mixed methods*), serta mengeksplorasi peran faktor ekonomi, literasi digital, dan lingkungan sekolah guna memperkuat pemahaman holistik mengenai krisis moral generasi digital.

E. Acknowledgement

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku pembimbing akademik, atas bimbingan, masukan konstruktif, dan dukungan ilmiah yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen dan sivitas akademika Program Pascasarjana Pengkajian Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan lingkungan akademik yang kondusif serta memperkaya pemahaman penulis melalui berbagai diskusi dan kegiatan ilmiah. Penulis turut berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah

memberikan dukungan, masukan, serta motivasi selama penyelesaian penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta atas doa, semangat, dan dukungan moral yang tidak pernah putus.

References

- Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia : Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital* Pendahuluan membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi dan. 4(1), 1-28.
- Aslan. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 20-34.
- Asymar, H. H., & Noor, I. (2021). Pendekatan multidisipliner dalam studi Islam kontemporer. *Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 103-124.
- Ayu, G., & Pratistitha, R. (2023). *Literature Review : Pengaruh Sosial Media dan Body Shaming Terhadap Gangguan Makan Remaja Literature Review : The Impact of Social Media and Body Shaming on Body Eating Disorders in Adolescents*.
- Cholili, A. H., K, M. N. Y., Amelia, N., Paputungan, R., Mahbubi, A. R., & Mubarok, A. S. (2025). *Correlation Between Muraqabah and Self-control in Students Using Social Media*. April 2024, 441-449. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i25.19919>
- Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, O. A. T. (2023). *LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA NURUL QUR ' AN BOGOR*. 21(2), 224-242.
- Hanafi, A. H. (2025). *Characteristics of Interdisciplinary Islamic Studies Approach*. 8(1), 1-8.
- K. Hidayat. (2018). Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam Kontemporer. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No, h. 52.
- Kahfi, I. (2025). *MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA*. 4(1), 9-38.
- Luthfi, D. A., Jannah, S. R., & Fandi, B. (2024). *Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. 7, 6616-6624.
- M. Amin Abdullah. (2014). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu,. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 22, N, 193-210.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*.
- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S. L. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-34.
- Mujib, A. (2018). Integrasi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Studia*

Islamika, 25(3), 501-532.

Mulyasa, E. (2019). Strategi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 77-94.

Muttaqin, M. I. (2023). *Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age*. 4, 54-70.

Safitri, D., Saufi, A., Putra, D., & Sakti, B. (2022). STUDI REVISIT INTENTION WISATAWAN MUSLIM KE LOMBOK DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL. 11(4), 308-320. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>

Sari, D. P., & M. (2020). Problematika pendidikan akhlak generasi Z di era digital. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 153-168.

Suryadi Nasution, Kholidah Nur, K., & Ali Jusri Pohan. (2025). *Beyond the Mosque : Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education*. 10(01), 81-102.

Wahyuni, S. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(2), 131-156.

Wulandari, A. M., Akbari, A., & Hermasyawilla, N. A. (2025). *Analisis Pengaruh Tingkat Kecanduan Media Sosial terhadap Kualitas Tidur Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi*. 140-152.

Zain, A., & Mustain, Z. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam*. 6(2), 94-103.